

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut juga masa transisi atau masa perubahan, yang menyebabkan sering terjadi ketidakstabilan baik itu emosi atau kejiwaan. Masa remaja disebut juga dengan periode perubahan dalam waktu kehidupan seseorang yang menghubungkan antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja ialah fase pergantian dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan awal dewasa, masa remaja dimulai sekitar usia 10 tahun hingga 12 tahun, dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun Santrock (2016).

Menurut Santrock (2020) remaja di tandai dengan sifat-sifat seperti kemampuan berfikir abstrak, logis, serta idealis. Remaja cenderung untuk menyimpulkan dan mengawasi media sosial disekitar mereka. Pada fase remaja permasalahan yang sering muncul adalah penerimaan diri dikarenakan anak belum dapat menerima dirinya dengan baik, dengan demikian remaja sering memandang dirinya kurang beruntung, dan memandingkan orang lain lebih beruntung dan sukses. Cara pandang dengan membandingkan dengan orang ini akan mengakibatkan lupa dan takut memandang diri kita sendiri (Putri, 2020). Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan bantuan orang lain. Ketika menjalin sebuah hubungan atau *relationship*, manusia harus mempunyai keberanian untuk mampu menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkannya. Seseorang yang berani menyampaikan pendapat serta dapat dengan

baik melakukan hubungan sosial dengan manusia lain, menandakan bahwa manusia tersebut mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

Siswa Usia SMA termasuk dalam kategori remaja akhir dan masa dimana anak-anak pada usia ini penuh dengan pencarian jati diri. Neidhart (Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pada masa remaja ini, siswa akan mulai mencari jati diri. Hal ini yang menyebabkan semakin kompleksnya permasalahan saat masa remaja, baik permasalahan pribadi, sosial maupun pendidikan. Siswa yang mempunyai masalah baik pribadi, sosial, maupun pendidikan ini seharusnya mampu memunculkan rasa percaya diri bahwa ia akan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berawal dari kepercayaan yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, maka siswa akan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Namun, apabila permasalahan tersebut dibiarkan maka hal ini dapat menghambat proses perkembangan siswa dan menghambatnya untuk meraih prestasi.

Pemberian layanan dari guru BK melalui layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok terkait dengan pemecahan permasalahan kepercayaan diri yang rendah ini sangat diperlukan, yang mana kepercayaan diri dapat terbentuk secara positif dengan meningkatkan harga diri siswa dan penilaian positif siswa atas dirinya, serta adanya dukungan baik dari lingkup keluarga, sekolah, pertemanan, maupun sosial, yang akan menghasilkan kepercayaan diri yang kuat pula bagi siswa yang bersangkutan.

Terdapat berbagai penelitian mengenai pentingnya harga diri di lingkungan sekolah. Apsari (2013) pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan bullying pada remaja, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan, siswa yang memiliki harga diri yang cenderung rendah lebih terlibat dalam bullying di sekolah seperti mencari-cari kesalahan dan menjelek-jelekan yang dimiliki oleh temannya yang dianggap lebih lemah tanpa memikirkan apa akibat dari perilakunya. Lupitasari dan Fauziah (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku prososial. Memasuki usia remaja interaksi keluar dari lingkungan rumah menuju lingkungan yang lebih luas adalah hal yang tidak bisa dihindarkan, sehingga pada usia remaja tersebut mendapat masalah-masalah remaja yang lebih kompleks juga. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi pada masa remaja dan besarnya dampak psikis pada periode ini selama rentang perkembangan kehidupan selanjutnya, maka tidaklah berlebihan apabila masa-masa ini dianggap periode penting.

Pada periode ini remaja memiliki pola perubahan minat, seperti minat pada simbol status. Simbol status merupakan simbol *prestise* yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya mempunyai status lebih tinggi dalam kelompoknya. Selain itu kondisi penampilan yang ada menambah daya tarik fisik tersendiri Hurlock (2014). Pandangan terhadap diri sendiri yang lebih baik akan mengarah pada harga diri yang baik pada remaja.

Sarason (2011) mengartikan dukungan sosial adalah ada tidaknya seseorang yang dapat dipercaya dapat membantu sehingga individu mengetahui bahwa dirinya

berharga dan dapat bahagia di dalam kehidupannya. Rogers (Cahyaningtyas, 2013) mengemukakan jika individu di terima secara positif terhadap diri sendiri dan mengembangkan potensi kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial dalam membentuk harga diri seseorang. Harga diri seseorang yang positif akan menentukan kepercayaan dirinya terhadap kemampuannya sendiri, sehingga dirinya bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk kemajuannya. Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Beberapa ahli (Wills, dkk Sarafino & Smith, 2012) yang mengatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan menyakini bahwa dia dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial positif yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman adalah merupakan dukungan sosial yang pertama diterima seseorang karena keluarga adalah orang-orang yang berada dilingkungan paling dekat dengan individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan bantuan.

Harga diri adalah suatu hal yang sangat penting karena menyangkut keberadaan seseorang sebagai manusia. Harga diri direfleksikan secara verbal maupun non verbal, baik sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri mempengaruhi kemajuan dan kemunduran prestasi, interaksi, dan hal lain yang berpengaruh pada kehidupan seorang remaja. Harga diri (*self esteem*) dalam pembicaraan sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan.

Marshall (2012) mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara rendah dan tingginya harga diri secara umum. Harga diri tinggi menyajikan hal positif yang lebih diperkirakan dibandingkan yang mempunyai harga diri rendah Nurmalasari (2012). Menurut Hurlock (2014), melihat harga diri sebagai sesuatu yang merupakan kebutuhan setiap orang dan terasa mulai dari tingkat yang rendah hingga tinggi. Kebutuhan untuk dihargai ini di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang dan mendorong untuk melakukan bermacam-macam hal demi mendapatkan penghargaan dari orang lain. Sarafino & Smith (2012), mengemukakan individu akan merasa dirinya dihargai, berharga, dicintai dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya karena menerima dukungan sosial dari lingkungannya yaitu dukungan dari keluarga, teman dan masyarakat.

Individu dengan harga diri yang cenderung tinggi, mereka cenderung merasa puas, bangga, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup. Lebih lanjut, individu yang memiliki harga diri yang cenderung rendah, mereka cenderung merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan diri sendiri Desmita (2011). Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahmudha (2017) mengenai hubungan antara harga diri dengan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil korelasi sebesar 0,362 dengan $p < 0,01$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel.

Sarafino & Smith (2012) berpendapat bahawa seorang remaja yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga, dan merupakan

bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Dukungan sosial diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, pasangan (suami/istri), teman, maupun rekan kerja. Kenyamanan psikis maupun emosional yang diterima remaja dari dukungan sosial akan dapat melindungi dirinya dari konsekuensi stress yang menimpanya (Baron, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dan harga diri pada remaja, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 2 Karanganyar, terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada siswa sekolah tersebut yaitu, ada beberapa siswa yang berkelompok atau membuat geng antara satu dengan yang lainnya, selain itu, siswa yang membuat kelompok kelompok tersebut cenderung lebih menonjol atau membuat siswa yang lainnya seperti diasingkan atau tidak digubris. Hal ini lah yang menimbulkan siswa merasa harga dirinya rendah dimana dia tidak tergabung dalam kelompok yang unggul tersebut.

Ada pula siswa yang merasa tidak diterima dikelas maupun di dalam kelompok belajarnya ,malu ketika menyampaikan pendapat serta takut ketika maju didepan umum atau menjawab pertanyaan karena takut di cemooh teman temannya. masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulan dikelas, siswa yang merasa sudah jadi bahan ejekan terkadang merasa

sakit hati, mudah tersinggung, merasa sedih dan kesepian serta ragu-ragu karna dirinya tidak diterima di dalam lingkungan pertemanannya. pembagian kelompok yang biasa dilakukan dalam sebuah mata pelajaran terkadang juga siswa yang kurang pintar ini menjadi imbasnya tidak ada yang mau dari beberapa siswa pintar menarik kedalam kelompok belajarnya untuk mengerjakan tugas bersama-sama inilah yang menyebabkan harga diri dari seorang siswa itu menjadi rendah. Dari pernyataan diatas berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut bahwa penolakan dan tidak diterimanya dalam suatu pertemanan masih sering terjadi di lingkungan sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu siswa SMAN 2 Karanganyar berinisial NJ :

“ Kalau menurut aku dukungan dari orang tua, teman atau orang terdekat itu sangat penting, karena membuat kita lebih optimis, apalagi ketika udah melakukan yang terbaik terus di puji gitu rasanya senang, bikin kita semangat dan lebih pede, bisa jadi diri sendiri dan bisa support yang lain juga.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bisa dilihat bahwa ada siswa yang mempunyai kelebihan yaitu kepandaian tetapi karena sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari temannya maka siswa tersebut cenderung menjadi pendiam.

Hal ini sejalan denan pendapat Branden (2011), yang mengemukakan bahwa harga diri merupakan persepsi diri seseorang tentang keberhargaanya yang diperoleh dari hasil interkasi dengan lingkungan yang berwujud penghargaan, penerimaan,perlakuan dari orang lain.

Berikut ini adalah hasil wawancara singkat pada salah satu siswa SMAN 2

Karanganyar berinisial FC :

“Kalo menurut saya, dukungan dari orang sekitar terutama keluarga atau teman itu penting sih kak, soalnya misal kita lagi bingung atau kurang paham bisa diabntu untuk dijelaskan, atau ketika kita lagi butuh teman curhat atau apresiasi gitu kadang bisa buat kita semangat lagi dan lebih percaya diri.”

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dilihat bahwa siswa ketika mendapat dukungan atau kepercayaan dari orang lain akan memberikan pengaruh positif. Ciri-ciri siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekelasnya adalah mampu mengembangkan harga diri yang tinggi penerimaan diri yang baik, mendapatkan kenyamanan, perhatian, penghargaan / menolong. Ciri siswa yang mempunyai harga diri yang tinggi ialah tidak penyontek, ramah kepada teman, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, mempunyai kepercayaan diri, taat pada suatu peraturan, berahlak baik dan jika siswa yang mempunyai harga diri yang rendah ialah kurangnya inisiatif, mudah putus asa, pemalu, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, merasa tidak dapat kasih sayang dari sekitar, aspirasi rendah, kabur akan cita-cita.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Pada Siswa SMAN 2 Karanganyar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu adakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada SMAN 2 Karanganyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris tentang pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Karanganyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha pemahaman tentang pengaruh dukungan sosial dengan harga diri pada siswa di SMAN 2 Karanganyar, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Siswa

Memberikan wawasan atau pengetahuan tentang pentingnya dukungan sosial terhadap orang-orang yang berada disekitarnya.

b. Guru

Untuk memberikan informasi layanan atau konseling kelompok mengenai aspek pribadi yang berkaitan dengan harga diri.

c. Peneliti Selanjutnya

Memperluas ruang penelitian lebih lanjut serta memperkaya indikator dan menjadi referensi untuk peneliti lainnya.

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Judul penelitian/penelitian /tahun	Variable penelitian	Subjek	Hasil penelitian
1	Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuain diri pada remaja awal di Panti Asuhan Kota Denpasar.(2016)	1. Dukungan sosial 2. Harga diri	Subjek penelitian ini adalah remaja awal yang tinggal di panti asuhan kota depansar dan berusia 12 sampai 17 tahun	Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan.
2	Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswa kelas XII SMAN Kristen Terang Semarang.	1. Dukungan sosial 2. Harga diri	Siswa kelas XII SMAN Kristen Terang Semarang	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada siswa kelas XII SMAN Kristen Terang Semarang
3.	hubungan efikasi diri terhadap dukungan sosial dengan penyesuain diri remaja di panti asuhan.(2011)	1. Dukungan sosial 2. Penyesuaian diri	Remaja usia 13-17 tahun yang tinggal di panti asuhan darul hadlonah kota semarang	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan <i>subjective well-being</i> pada anak jalanan di wilayah Depok
4	Hubungan antara dukungan sosial dan <i>self esteem</i> pada remaja penyalahgunaan zat yang sedang dalam masa rehabilitasi.	1. Dukungan sosial 2. <i>Self esteem</i>	35 remaja yang Mengalami penyalahgunaan zat.Proses pengumpulan data dilakukan di UPT	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan <i>self esteem</i> pada remaja penyalahgunaan zat yang sedang dalam masa rehabilitasi

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Karanganyar dengan subjek penelitian adalah siswa. Persamaan penelitian diatas adalah variabel penelitian yaitu dukungan sosial harga diri dan metode penelitian yaitu kuantitatif.

